

## Makna Kode Bertema Korupsi pada Program Acara di Televisi

Gemilang Fajar Ibrahim

*Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: gemilangibrahim@gmail.com*

**Abstract.** Corruption has become the common thing in this country. Almost every week or month there are cases of corruption crimes that occurred. Almost every week or month media also reported a case of corruption that afflicts the majority of our state officials. Corruption is a crime that often committed by public officials, politicians and civil servants, as well as other parties involved in the action that unreasonably and illegally abusing the public trust that authorizes them to benefit unilaterally. The purpose of this research is to know the reality of code meaning themed corruption on “Mata Najwa”, to determine the representation of the meaning of corruption in the show-themed code Mata Najwa, to know the ideology of code meaning themed corruption on Program Mata Najwa. By using John Fiske semiotic which focus on three levels, namely the level of reality, representation, and ideology. At the level of reality on the Program Mata Najwa seen from the use of clothing, speech, hand-motion or body language shows the codes that hide behind it. At the level of representation on the Program Mata Najwa visible from the editing process, shooting or angle that made by the cameraman as well as adding music as a way to give encouragement to the present audience at the studio and the television audience. At the ideological level, a Program Mata Najwa using ideology of capitalism where the primary purpose of the owners is to get a benefit with very low production costs.

**Keywords:** Code Meaning, Reality, Representation, Ideology

**Abstrak.** Korupsi sudah menjadi hal yang biasa di negara ini. Hampir setiap minggu atau bulan ada saja kasus kejahatan korupsi yang terjadi. Hampir setiap minggu atau bulan juga media memberitakan kasus korupsi yang menimpa sebagian besar pejabat negara kita. Korupsi adalah tindakan kejahatan yang sering kali dilakukan oleh pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas mengenai makna kode bertema korupsi dalam tayangan Mata Najwa, untuk mengetahui representasi mengenai makna kode bertema korupsi dalam tayangan Mata Najwa, untuk mengetahui ideologi mengenai makna kode bertema korupsi pada tayangan Mata Najwa. Dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yang berfokus pada tiga level, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas dalam acara Mata Najwa terlihat dari penggunaan pakaian, cara berbicara, gerakan tangan atau bahasa tubuh menunjukkan kode-kode tersembunyi dibalik itu. Pada level representasi dalam acara Mata Najwa terlihat dari proses editing, pengambilan gambar atau angle yang dilakukan oleh kameramen serta penambahan musik sebagai salah satu cara untuk memberikan semangat kepada penonton yang hadir di tempat maupun penonton televisi. Pada level ideologi, acara Mata Najwa menggunakan ideologi kapitalisme dimana tujuan utama pemilik modal adalah mendapatkan keuntungan dengan biaya produksi yang sangat rendah.

**Kata Kunci :** Makna Kode, Realitas, Representasi, Ideologi

### A. Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu tindak kejahatan yang sangat membahayakan untuk setiap individu. Tidak hanya untuk manusia, korupsi membahayakan juga untuk seluruh instansi, perusahaan dan negara. Salah satu akibat melakukan korupsi adalah dapat merusak mental seseorang atau bangsa. Selain itu, kerugian ekonomi negara juga ditimbulkan dari tindak korupsi. Mulai dari pajak yang seharusnya dinikmati oleh rakyat melalui fasilitas-fasilitas negara, hingga pada pihak investor yang akan menanamkan sahamnya di Indonesia menjadi berpikir kembali akibat tingkat korupsi

Indonesia yang tinggi.

Menurut Smith (dalam Mas, 2014:6) secara keseluruhan korupsi di Indonesia muncul lebih sering sebagai masalah politik daripada ekonomi. Ia menyentuh keabsahan atau legitimasi pemerintah di mana generasi muda, kaum elit terdidik, dan pegawai negeri pada umumnya. Korupsi mengurangi dukungan pada pemerintah dari kelompok elit di tingkat provinsi dan kabupaten.

Di Indonesia, kejahatan korupsi sangatlah banyak terjadi. Mulai dari tingkat korupsi yang kecil hingga korupsi yang besar dan merugikan negara serta mencoreng nama baik Indonesia dimata dunia. Dengan peringkat ke-114 dari 176 negara yang paling banyak melakukan kejahatan korupsi. Jelas, ini bukan sebuah peringkat yang baik untuk negara ini. Korupsi yang tidak ada hentinya di negeri ini seolah pertanda bahwa korupsi sudah mendarah daging di Negara Indonesia (Mata Najwa, 8 Oktober 2014).

”Mata Najwa” adalah program *talkshow* unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. *Talkshow* ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20:05 hingga 21.30 WIB. Isi acara yang menarik dan berguna untuk masyarakat serta menambah wawasan penontonnya, membuat “Mata Najwa” mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat. Pertanyaannya yang terkadang sedikit “menggigit” atau kritikan-kritikan “pedas” yang dilontarkan oleh Najwa Shihab membuat acara ini semakin menarik untuk ditonton. Terlebih dengan hadirnya Abraham Samad dan Basuki Tjahaja Purnama yang berani menjawab dengan jujur dan tegas, seolah menjadi komposisi yang cocok dalam sebuah tayangan *Talk Show*.

Alasan peneliti membahas judul ini karena peneliti melihat tingkat korupsi di Indonesia semakin hari semakin mengalami peningkatan, seolah tidak pernah ada habisnya. Dengan penelitian ini peneliti berusaha memberikan dukungan untuk melawan korupsi di Indonesia, agar bangsa ini bisa menjadi bangsa yang besar dan maju. Selain itu, dibalik suksesnya acara “Mata Najwa” ini terdapat hal-hal yang menarik untuk diketahui.

Dalam membuat penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui realitas mengenai makna korupsi dalam tayangan Mata Najwa.
2. Untuk mengetahui representasi mengenai makna korupsi dalam tayangan Mata Najwa.
3. Untuk mengetahui ideologi dalam tayangan Mata Najwa

## **B. Landasan Teori**

Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayak (Baran, 2012:7). Hubungan yang diciptakan dalam komunikasi massa bersifat satu arah, antara pengirim dan penerima jarang sekali melakukan interaksi. Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (McQuail, 2005:3). Dalam penjelasan yang lebih singkat dan mudah, media massa menurut bentuknya adalah televisi, radio, surat kabar, majalah, film dan buku. Khalayak adalah sejumlah orang yang memiliki minat sama terhadap suatu kegemaran/persoalan tertentu tanpa harus mempunyai pendapat yang sama, dan menghendaki pemecahan masalah tanpa adanya pengalaman untuk itu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Khalayak>).

Massa sering kali lebih besar dari pada kebanyakan kelompok atau publik. Para anggotanya tidak saling kenal satu sama lain, bahkan orang yang menyebabkan munculnya khalayak itu. Massa kurang memiliki kesadaran diri dan identitas diri, serta tidak mampu bergera secara serentak dan terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu (McQuail, 2005:33). Komunikasi massa juga bersifat luas dan dapat diterima oleh siapa saja tanpa terkecuali. Dengan semakin berkembang dan majunya teknologi, komunikasi massa dapat disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik.

Televisi berasal dari bahasa Yunani tele dan vision (tele = jauh dan vision = gambar). Saat ini, televisi menjadi salah satu media massa yang paling banyak diakses oleh khalayak banyak di dunia. Sejak awal kemunculannya pada tahun 1884, televisi sudah menjadi sebuah penemuan yang akan berpengaruh untuk dunia. Terbukti dengan semakin banyak penonton dari televisi itu sendiri. Dan didukung dengan teknologi televisi yang semakin berkembang hingga saat ini.

Setelah mesin cetak, penemuan terpenting dalam teknologi komunikasi adalah televisi. Televisi telah mengubah bagaimana guru mengajar, mengubah pemerintah dalam memerintah, mengubah pemimpin agama dalam berkhotbah, dan mengubah sifat, cara beroperasi, dan hubungan khalayaknya dengan buku, majalah, film dan radio (Baran, 2006:302-303).

Acara televisi atau program televisi merupakan acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Sebelum membentuk sebuah program acara, harus menentukan sebuah format acara televisi terlebih dahulu. Agar dapat terbentuk sebuah program acara yang berkualitas dan diterima di hati pemirsa.

Dari format tersebut, terdapat berbagai macam jenis program televisi. Berbagai jenis program ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya, yakni program informasi (berita) dan program hiburan (entertainment). Selanjutnya, program informasi dibagi lagi menjadi dua jenis., yakni berita keras (hard news), yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (soft news), yang merupakan kombinasi dari fakta, gosib, dan opini. Sedangkan program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar, yakni musik, drama permainan (game show), dan pertunjukan.

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979:6, dalam Sobur 2001:95). Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.

Metode semiotika bersifat mendasar karena, tidak seperti pendekatan lainnya terhadap media, metode ini memusatkan diri pada makna tersembunyi. Semiotika hanya memfokuskan kepada tanda-tanda dan makna.

Semiotika sendiri saat ini dibedakan menjadi dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan. Sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Metode semiotika tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan disini bukan pada tahap proses,

melainkan teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu budaya, difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna (Fiske 1990:189, dalam Sobur 2001:122).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Beberapa alasan yang sudah dijelaskan menjadi landasan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian mengenai program “Mata Najwa”. Karena peneliti melihat banyak kode-kode tersembunyi yang terdapat dalam sebuah pesan yang disampaikan oleh bintang tamu di acara “Mata Najwa” ini. Mengenai temuan-temuan berupa kode-kode, peneliti akan menyesuaikan dengan model analisis semiotika dari John Fiske yang berfokus pada tiga level penelitian. Yaitu:

#### 1. Level realitas

Kode yang dilihat pada level ini adalah pakaian, make-up, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, dan suara

#### 2. Level representasi

Kode yang dilihat pada level ini adalah seperti kamera, tata cahaya, teknik *editing*, musik, dan sebagainya

#### 3. Level ideologi

Kode yang dilihat pada level ini adalah kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme, dan sebagainya.

#### 1) Level Realitas

Pada temuan level realitas, peneliti mendapat kesimpulan bahwa segala bentuk korupsi bisa terjadi di sekitar kita. Bukan hanya di dunia politik saja yang bisa berdekatan dengan korupsi, dalam dunia musik pula bisa terjadi kasus korupsi. Namun, tentu saja dalam bentuk yang berbeda dengan korupsi pada bidang politik yang sering kali menggunakan kekuasaan seseorang untuk mendapatkan apa yang orang tersebut inginkan. Dengan membawa semangat anti korupsi, “Mata Najwa” berkunjung menuju kampus IPB. Hadir dengan tema “Generasi Antikorupsi”, acara tersebut berupaya memberikan kepada masyarakat luas untuk tetap melawan korupsi.

Menurut John Fiske level realitas terdiri dari beberapa aspek, salah satunya adalah pakaian. Dari segi pakaian, kemeja putih yang digunakan oleh Abraham Samad apabila ditelaah lebih jauh lagi, ini menunjukkan sebuah simbol atau makna tersendiri, yang berarti putih itu bersih. Tentu saja karena KPK merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pemberantasan korupsi, maka putih disini menunjukkan bahwa Abraham Samad bersih dari tindakan korupsi.

Serta Ahok yang menggunakan kemeja kotak-kotak sebagai sebuah simbol yang berartikan koboy. Ditambah dengan kebiasaan beliau yang sering kali berbicara tidak seperti para pejabat lainnya, yang terkesan ceplas-ceplos. Dengan tutur kata yang “slengean”, Ahok membeberkan bahwa dia lebih baik keluar dari partai yang membawa dia menjadi Wakil Gubernur dari pada menunggu dipecat. Karena menurut Ahok, setidaknya dia memberikan perlawanan terhadap partai yang membesarkan namanya itu, untuk melawan korupsi. Dari pada harus pasrah menunggu dipecat oleh partai tersebut.

Melalui temuan realitas yang telah dibahas, bisa dilihat bagaimana kode-kode korupsi terjadi pada beberapa kejadian. Dalam kegiatan berpolitik, dalam mengatur untuk membuat RUU Pilkada yang akan diselenggarakan oleh DPRD, dalam

pengalihan fungsi tanah, hingga pada bidang musik yang dibayangkan jauh dari kata korupsi. Karena seni merupakan salah satu cara untuk menyuarakan berantas korupsi. Dilihat dari contoh yang ada, ini membuktikan bahwa korupsi dan terjadi kepada siapa saja dan kapan saja.

Perilaku korupsi di negeri ini bukan hanya sistemik dan masif, tetapi semakin liar tak terkendali. Ada sinyal kuat bahwa korupsi bertumbuh bukan lagi mengikuti “deret hitung”, melainkan menuruti “deret ukur”. Korupsi telah menjadi penyakit kronis yang mengancam kelangsungan hidup bangsa dan kesinambungan pembangunan. Korupsi semakin tidak terbendung dan menjadi sifat yang amat membahayakan pemenuhan kesejahteraan hidup rakyat karena terjadi pada hampir semua institusi Negara. Tidak hanya eksis di pusat pemerintahan saja, namun telah mewabah ke daerah tanpa bisa terbendung.

## 2) Level Representasi

Temuan yang didapat dari level representasi ini memperlihatkan bagaimana media dalam hal ini televisi berhasil mempersembahkan program televisi yang mengundang perhatian masyarakat. melalui berbagai macam teknik dalam proses produksinya serta kerja tim yang baik, program “Mata Najwa” berhasil menampilkan *talkshow* yang menarik dan berbobot.

Menurut Danesi (2010:24) aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia disebut representasi. Lebih jelasnya, representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirahasiakan dalam bentuk fisik tertentu.

Program “Mata Najwa” merupakan salah satu bentuk representasi terhadap sebuah kejadian yang sering kali terjadi disekitar kita dan ditampilkan kedalam layar kaca. Bintang tamu dan hasil akhir video yang sudah ditampilkan di televisi merupakan salah satu proses terjadinya representasi. Melalui proses *editing* terlebih dahulu, program tersebut memberikan sebuah tontonan yang berkualitas. Sesekali memasukkan musik didalam acara tersebut untuk menambah agar penonton lebih bisa merasakan atau mendramatisir keadaan.

Melalui teknik *editing* pula hasil akhir video tersebut memberikan gambar-gambar yang dramatis. Selain pengambilan gambar yang dilakukan oleh kameramen, proses *editing* juga berpengaruh terhadap hasil akhir terciptanya sebuah video yang menarik untuk ditonton. Dalam hal ini, kameramen “Mata Najwa” sering mengambil *angle medium close up, close up*, hingga *bird eye view* untuk memberikan dramatisasi dalam tayangan tersebut.

Diawal acara ketika Najwa Shihab dan para bintang tamu masuk ke dalam ruangan tersebut. Musik rock mendampingi mereka masuk sampai naik ke *venue*. Ini dilakukan agar memberikan semangat untuk melawan korupsi kepada penonton, baik di televisi maupun ruangan tersebut. Musik yang beraliran keras ini memberikan indikasi kepada penonton untuk terus bersemangat seiring dengan gebukan drum yang keras dan berirama cepat.

Menurut Baksin (2009:104) pengambilan gambar dengan *bird eye view* dilakukan untuk memberikan kesan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah begitu kecil dan berserakan tanpa punya makna. Dalam konteks ini, pengambilan gambar dengan *bird eye view* dimaksudkan untuk memberikan kesan berada didalam ruangan yang cukup besar dan dipadati oleh ribuan

orang yang berada didalam ruangan tersebut.

### 3) Level Ideologi

Melalui temuan pada level realitas dan representasi, peneliti berhasil menemukan adanya kode-kode dalam acara “Mata Najwa” yang bertemakan korupsi. Kode-kode tersebut muncul diawal acara sampai akhir acara melalui cara berpakaian, berbicara, *editing*, gestur tubuh dan lain sebagainya. Kode-kode tersebut memiliki makna dan arti masing-masing.

Kode-kode dalam acara tersebut terlihat cukup jelas dan cukup banyak jumlahnya. Kode-kode tersebut telah terjadi yang asalnya hanya sebatas ucapan, pakaian, bahkan musik. Tetapi setelah melalui proses *editing*, hasilnya berubah menjadi sebuah tontonan yang menarik. Terlebih dengan tema yang berkaitan dengan korupsi, tema ini akan sangat mudah dan laku keras dipasar maupun khalayak. Komoditas yang memiliki nilai guna dan nilai tukar dalam pandangan Karl Marx berakar pada orientasi materialisnya yang dengan kata lain sangat berkaitan dengan kapitalisme.

Marx menuturkan (dalam Adrianto dan Q-Anees, 2011:170) sejarah manusia dikembangkan berdasarkan pada alat apa yang digunakan dalam memproduksi kebutuhan hidup manusia. Hubungan produksi yang dimaksud adalah hubungan kekuasaan antara pemilik modal dan pihak lain. Tujuan utama pemilik modal adalah mendapatkan keuntungan dengan biaya produksi yang sangat rendah.

Dalam ideologi kapitalis, sistem ekonomi dalam perdagangan, industri, dan alat-alat produksi semuanya dikuasai dan dikendalikan oleh pemilik swasta yang berorientasi pada keuntungan dalam ekonomi pasar, dalam hal ini media yang dikuasai oleh pemilik modal (kapital) memiliki tujuan untuk membuat tayangan yang menarik minat masyarakat untuk menyaksikan agar para pengiklan memberikan dana segar yang bisa menguntungkan industrinya.

Media dalam hal ini televisi sudah bertransformasi menjadi sebuah industri. Oleh karena itu setiap program yang ditayangkan oleh televisi sudah tentu akan berkaitan dengan hitung-hitungan ekonomi dan keuntungan yang akan didapatkan oleh pemilik media (Kapitalis). media yang memiliki kekuatan dan peluang bisa dengan mudah melihat celah yang menguntungkan menjadi sebuah komoditas yang akan dinikmati oleh masyarakat.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya kepada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial. Di antara berbagai macam fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial.

Di dalam struktur masyarakat kapitalis, ada kecenderungan pemberian penghargaan kepada seseorang lebih banyak didasarkan dan diukur pada standar materi yang dimilikinya. Kekayaan dan kekuasaan lebih banyak dijadikan parameter dalam mengukur kualitas hidup seseorang sebagai suatu prestasi hidup. Lebih celaka lagi, karena pola pikir seperti itu, justru mempengaruhi pola hidup warga masyarakat menjadi masyarakat konsumtif pada hampir semua strata sosial yang ada.

Pada level ideologi, bisa terlihat bahwa ideologi kapitalisme sangat menonjol apabila kita telusuri lebih jauh lagi. Meskipun acara tersebut memberikan inspirasi untuk khalayak, tetapi acara tersebut juga dijadikan komoditi yang menjanjikan untuk dijual dan mendapatkan profit yang besar. Dasar dari kapitalisme adalah menghasilkan keuntungan yang banyak dengan berbagai macam cara, dan mengeluarkan modal yang

seminimal mungkin dengan berbagai cara juga. Dengan diterimanya acara “Mata Najwa” dihati khalayak, itu menandakan keberhasilan pemilik media menjual programnya untuk mendapatkan keuntungan yang banyak.

Begitulah cara pemilik media menjual program acaranya untuk mendapatkan keuntungan. Meskipun memberikan inspirasi, tetapi apabila didasari oleh kapitalisme ditambah media tersebut dipergunakan untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk publik, tidak sepatasnya acara yang inspiratif dijadikan sebuah “dagangan” untuk mendapatkan keuntungan dan kepentingan diri sendiri. Karena pada dasarnya media harus bisa mendidik khalayaknya, bukan sekedar menghibur dan memberikan keuntungan untuk pemilik medianya sendiri.

#### **D. Kesimpulan**

Kasus-kasus korupsi yang terjadi dan semakin marak di negeri ini haruslah diberantas hingga ke akarnya. Peran KPK yang semakin hari semakin membaik dan menunjukkan kemajuan. Hampir setiap hari terjadi kasus korupsi, entah korupsi dalam skala kecil ataupun korupsi dalam skala besar. Yang jelas, masyarakat diminta berperan aktif untuk memberantas korupsi dan ikut serta meringkankan atau membantu peran KPK sebagai wadah untuk mengadukan tindakan-tindakan korupsi. Untuk Negara Indonesia yang lebih baik lagi kedepannya.

Melalui penelitian mengenai “Makna Korupsi Menurut Abraham Samad dan Basuki Tjahaja Purnama Dalam Tayangan Mata Najwa”, dapat ditarik berdasarkan pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah ditentukan, yaitu:

1. Pada level realitas, tema korupsi yang diangkat dalam tayangan “Mata Najwa” membuat penonton yang hadir sangat antusias menyaksikan jalannya acara ini. Banyaknya penonton yang hadir dalam acara tersebut, tidak lepas dari pemilihan narasumber-narasumber yang menarik dan berbobot. Narasumber yang sedang digemari di hati masyarakat dengan tindakannya melawan korupsi dan dengan cara berbicaranya.
2. Pada level representasi, hasil *editing* dari acara tersebut berhasil membuat penonton begitu bersemangat mengikuti acara tersebut ditambah dengan dentuman musik *rock* yang keras. Selain itu, pengambilan *angle* yang dilakukan juga berhasil memberikan kesan dan menunjukkan profil dari narasumber-narasumber yang hadir dalam acara tersebut.
3. Pada level ideologi, kepemilikan media menjadi sesuatu yang awam disebagian telinga masyarakat. Pemilik media yang memegang ideologi kapitalis sedikit banyak merugikan para penontonya. Tidak jarang pemilik media menggunakan medianya untuk sarana berkampanye atau berpolitik. Padahal sudah jelas bahwa media tidak diperbolehkan menjadi sarana berkampanye ataupun berpolitik. Kebanyakan masyarakat di Indonesia lebih senang menyaksikan tayangan yang bersifat hiburan semata. Padahal media bukan hanya sarana hiburan saja, tetapi sebagai salah satu sarana untuk edukasi. Tayangan “Mata Najwa” ini mellihatkan bahwa edukasi itu penting untuk penonton sebuah media. Meskipun terdengannya membosankan, tetapi apabila pihak media itu bisa membungkus suatu acara sebagai sarana edukasi yang menarik, maka lambat laut masyarakat akan semakin banyak yang menonton acara tersebut. “Mata Najwa” hadir dengan konsep yang lebih segar dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, tidak membosankan tetapi menyuguhkan acara yang berkualitas untuk di dunia pertelevisian Indonesia.

### Daftar pustaka

- Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, Bambang. 2011. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra
- Baksin, Askuri'fai. 2009. Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remadja Rosdakarya
- Baran, J. Stanley. 2012. Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media & Budaya. Jakarta: Erlangga
- McQuail, Denis. 2005. Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga
- Mas, Marwan. 2014. Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Bogor: Ghalia Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Khalayak>).